

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja di tandai oleh perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas, dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock, 1998). Hall (dalam Papalia, 1998) menyebut masa ini sebagai periode "badai dan tekanan" atau "storm & stress" suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Pada awal remaja, tercakup kesadaran seksual pada remaja seperti tuntutan sosial dan pendidikan. Begitu meninggalkan masa kanak-kanak, remaja mengalami kebebasan, autonomi dan pilihan dibandingkan saat mereka masih membutuhkan pemeliharaan khusus, perlindungan dan bimbingan. Tanpa keikutsertaan orang tua dan orang dewasa lainnya secara terus-menerus dalam memberikan petunjuk bagi keselamatan mereka, remaja dapat terlibat pada resiko terperangkap dalam tindakan kejahatan oleh mereka sendiri atau orang lain.

Masalah yang banyak dialami remaja pada saat ini merupakan manifestasi dari depresi, diantaranya stress, kecemasan, pola makan tidak teratur, penyalahgunaan obat sampai penyakit yang berhubungan dengan fisik seperti pusing serta ngilu pada sendi. Sama halnya pada orang dewasa, depresi bisa berefek negatif pada tubuh remaja hanya saja perbedaannya pada sumber

dan bagaimana remaja merespon penyakit tersebut. Reaksi tersebut ditentukan oleh suasana dan kondisi kehidupan yang tengah mereka alami (Sarwono, 2002).

Depresi merupakan bagian yang tidak bisa terhindar dari kehidupan. Sebenarnya remaja dapat membicarakan masalah mereka dan mengembangkan ketrampilan menyelesaikan masalah, tetapi karena pergolakan emosi dan ketidakyakinan remaja dalam membuat keputusan penting, membuat remaja perlu mendapatkan bantuan dan dukungan khusus dari orang dewasa.

Masalah Seorang remaja yang terlihat tidak gembira merupakan hal yang biasa. Namun, perlu diwaspadai bila perasaan tidak bahagia tersebut terus berlanjut sampai lebih dari dua pekan. Ada banyak alasan mengapa seorang remaja merasa tidak bahagia. Lingkungan yang penuh tekanan dapat memicu depresi. Dengan adanya depresi, dapat muncul perasaan merasa bersalah, menurunnya performa di sekolah, interaksi sosial, menyimpangnya orientasi seksual, maupun terganggunya kehidupan remaja di keluarganya. Depresi merupakan gangguan serius yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, peran, dan kesehatan secara umum. Depresi tidak mengenal usia. Tua, muda, dewasa, bahkan remaja bisa terkena depresi. Dengan dipicu permasalahan sepele, bisa saja remaja yang mengalami depresi melakukan hal-hal yang tidak dibayangkan orang umum. Yang paling membahayakan dari depresi adalah munculnya ide bunuh diri atau melakukan usaha bunuh diri.

Hawari (2007) menganggap depresi sebagai gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan dan kesedian yang mendalam dan berkelanjutan sehingga hilangnya gairah hidup, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas kepribadian tetap utuh, peran dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal. Depresi itu bermacam-macam, bisa depresi berat, ringan. Depresi berat bisa mengakibatkan berbagai gangguan. Depresi ringan dapat mengakibatkan kehilangan minat dan kesenangan, mudah menjadi lelah serta nafsu makan terganggu.

Sejalan dengan bertambahnya umur, setiap manusia akan menjadi remaja. Remaja berarti mengalami berbagai macam perubahan, baik perubahan organ biologik (fisik) maupun psikososial. Masa remaja merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat diingkari. Namun demikian, kualitas hidup harus diupayakan tetap terjaga sehingga dapat tetap sehat, aktif, dan mandiri. Pada tahun 2012, jumlah anak remaja di Indonesia diperkirakan akan meningkat lima kali lipat. Masalah kesehatan anak remaja akan semakin menonjol, diantaranya muncul sebagai masalah mental dan masalah pribadi. Masalah mental yang paling banyak ditemui pada anak remaja adalah depresi (Medicastore, 2008).

Masa remaja sebagai masa atau tahap perkembangan manusia yang sering mengalami depresi. Masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa perkembangan emosi dan seksual bersama dengan teman sebayanya. Penuh rasa cinta dan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak semua anak remaja mendapatkan kesempatan

yang sama untuk menggapai kondisi hidup idaman ini. Berbagai persoalan hidup yang mendera anak remaja sepanjang harinya, seperti: kebodohan, kegagalan yang beruntun, stress yang berkepanjangan, ataupun konflik dengan keluarga, atau kondisi lain seperti tidak memiliki semangat dalam hidupnya. Kondisi-kondisi hidup seperti ini dapat memicu terjadinya depresi. Tidak adanya dukungan dan media untuk menyalurkan segala perasaan dan keinginannya merupakan kondisi yang akan mempertahankan depresinya, karena dia akan terus menekan segala bentuk perasaan negatifnya ke alam bawah sadar (Syamsuddin, 2006).

Depresi biasanya terjadi saat stress yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, dan depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang. Akumulasi stressor yang terus menumpuk dan yang tidak terselesaikan disinyalir sebagai pemicu munculnya depresi. Permasalahan diatas tentu sangat menarik untuk dikaji dan dicari pemecahannya. Sebagai makhluk sosial berbagai permasalahan yang dihadapi para remaja ini pun memerlukan bantuan dari orang lain untuk memecahkannya.

Prevalensi depresi pada anak remaja di dunia sekitar 8-15 persen. Hasil meta analisis dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata depresi pada remaja adalah 13,5 persen dengan perbandingan wanita dan pria adalah 14,1 : 8,6. (Medicastore, 2008).

Pada masa remaja, banyak faktor yang membuat depresi. Di antara yaitu faktor umur, jenis kelamin, peran orang tua dan angka kecukupan

(ekonomi) Hal inilah yang dapat menyebabkan keadaan fisik dan emosional pada kaum remaja yang sulit untuk di kontrol. Dampaknya banyak orang tua yang menjadi khawatir atas kondisi anak-anaknya.

Faktor peran orang tua sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya depresi pada remaja. Peran orang tua yang menganggap diri mereka benar membuat anak merasa tertekan atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut. Sebaliknya jika orang tua sadar apa yang seharusnya mereka perbuat kepada anak-anaknya, mengerti segala permasalahan yang dialami pada anak mereka, itu dapat mengurangi permasalahan yang di alami anak-anak mereka (Setiadi, 2008).

Faktor lain yaitu angka kecukupan (ekonomi) keluarga, angka kecukupan (ekonomi) keluarga yang cenderung kurang dalam memenuhi semua kebutuhan yang ada, membuat mereka untuk berpikir apa yang mereka lakukan selanjutnya, sehingga muncul kebingungan yang ada dalam pikiran mereka, lain halnya dengan orang tua mereka yang mempunyai angka kecukupan (ekonomi) yang tinggi, mereka bisa berbuat apa yang mereka inginkan, tidak ada rasa kurang dalam hidup mereka (Waruwu, 2002).

Data penelitian yang diperoleh dari SMA Negeri 2 Sukoharjo bahwa kelas kelas XI terdapat 173 orang siswa, yang terdiri dari sebanyak 81 orang siswa dan 92 orang siswi. Hasil survey yang dilakukan di tempat tersebut dan dari laporan dari guru BK (Bimbingan Konseling) sebanyak 12 murid, 10 diantaranya perempuan dan 2 murid lainnya yaitu laki-laki, mereka menceritakan masalah yang dialami oleh mereka erat kaitannya dengan peran

orang tua mereka, peran orang tua yang seolah-olah memberikan hukuman pada anaknya sehingga anaknya merasa tertekan, orang tua dengan mengatur dan mengekang kehidupan mereka dalam melakukan pergaulan dengan teman sebaya membuat mereka merasa kehidupan mereka di atur sepenuhnya dengan orang tua mereka. di samping peran orang tua mereka menganggap angka kecukupan (ekonomi) orang tua membuat mereka merasa cemas dengan nasib mereka di masa depan. Orang tua yang memiliki angka kecukupan (ekonomi) yang kurang akan bingung dan khawatir nasib anaknya ke depan. Hal ini membuat orang tua cemas dan bisa terjadi depresi. Dari masalah di atas dapat berdampak pada anak mereka sehingga anak mereka juga ikut berpikir dan tidak menutup kemungkinan anak juga mengalami depresi sehingga berdampak pada nilai akademik yang menurun. Dari hal di atas peneliti ingin meneliti tentang faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diasumsikan bahwa beban yang ditanggung keluarga cukup tinggi dengan tingginya anak remaja yang mengalami depresi. Hal ini tentu tidak akan terjadi bila para keluarga cukup mengerti dan memberi dukungan untuk mengenali masalah anak-anaknya agar tidak terjadi berbagai gangguan kesehatan fisik maupun mental. Banyak faktor yang dapat membuat anak mengalami depresi, salah satu contoh peran orang tua dan status ekonomi sosial keluarga. berdasarkan latar belakang di

atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui pengaruh peran orang tua dengan terjadinya depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
- b. Mengetahui pengaruh status ekonomi sosial dengan terjadinya depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
- c. Mengetahui pengaruh umur dengan terjadinya depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
- d. Mengetahui pengaruh jenis kelamin dengan terjadinya depresi pada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait antara lain :

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pustaka dalam bidang ilmu kesehatan khususnya pada penyakit mental yang terjadi pada usia remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang masalah psikologis yang sering dihadapi para wanita remaja dan bagaimana mengantisipasinya.

3. Bagi orang tua

Dapat meningkatkan peran, pengetahuan serta tindakan dalam pencegahan depresi yang di alami oleh anak-anaknya terutama wanita

4. Bagi profesi keperawatan

Dapat meningkatkan peran dan ilmu tentang suatu komunitas, dan dapat membuat para perawat khususnya perawat komunitas menjadi lebih profesional dalam menerapkan Asuhan Keperawatan Komunitas di masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

1. Jayanti (2008) dengan judul penelitian hubungan antara konsep diri dengan tingkat depresi penderita diabetes militus di poli penyakit dalam RS Dr. Sardjito Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada 40 orang penderita diabetes militus di poli penyakit dalam RS Dr Sardjito Yogyakarta dengan jenis penelitian non eksperimental, rencana *cross sectional*, teknik sampling *purposive sampling* dan metode kuantitatif secara deskriptif analitik. instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan hasil penelitian ada korelasi negative antara konsep diri dengan tingkat depresi pada penderita diabetes militus dipoli penyakit dalam RS Dr Sardjito

Yogyakarta. Makin tinggi konsep diri dengan tingkat depresi semakin rendah begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri, tingkat depresi semakin tinggi.

2. Didit (2007) yang meneliti tentang hubungan "Hubungan Tipe kepribadian Dan Koping Lansia Dengan Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Oro Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Madiun". Penelitian dilakukan di fakultas hukum universitas merdeka madiun. Berdasarkan analisa data diperoleh *p-value* sebesar 0,0024 lebih kecil dari derajat signifikansi 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Tipe kepribadian Dan Koping Lansia Dengan Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Oro Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Madiun.